



**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS SENTRA  
BALOK DALAM MENINGKATKAN KOGNITIF  
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TKIT. NURUL ILMI KOMP.  
UNIVERSITAS MEDAN AREA.**

**Skripsi**

*Diajukan untuk Memenuhi syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Islam (S.Pd.) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

**Oleh:**

**RESMI ADIANI SIREGAR**  
**NIM. 38131004**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATHFAL**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN**

**2017**



**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS SENTRA BALOK  
DALAM MENINGKATKAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TKIT.  
NURUL ILMI KOMP. UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Islam (S.Pd.) Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

**Oleh:**

**RESMI ADIANI SIREGAR**

**NIM. 38131004**

**Pembimbing Skripsi 1**

**Pembimbing Skripsi 2**

**Dr. Hj. Khadijah M.ag**  
**NIP: 196503272000032001**

**Faujjah Nasution Mpd.**  
**NIP: 19731013 200501 2 005**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATFAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>8</b>
A. Kerangka Teoritis .....	8
1. Pengertian Model Pembelajaran .....	8
2. Model-model Pembelajaran Anak Usia Dini.....	9
3. Pengertian Sentra Balok.....	13
B. Perkembangan Kognitif Anak.....	15
1. Pengertian Kognitif Anak.....	15
2. Fakto-faktor yang Mempengaruhi Kognitif Anak.....	16
3. Tahapan-tahapan Perkembangan Kognitif Anak.....	17
C. Materi Ajar Pengenalan Bentuk-bentuk Geometri AUD.....	18
1. Pengertian Mengenal Bentuk-bentuk Geomeri AUD.....	18

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan	
menenal geometri .....	20
3.Strategi Pembelajaran Menenal Bentuk Geometri Anak Usia	
Dini.....	20
4. Manfaat Pengenalan Bentuk Geometri.....	21
D. Penelitian yang Relevan.....	22
E. KerangkaBerpikir.....	24
Hipotesis Tindakan.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Subjek Penelitian.....	28
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
D. Prosedur Peneliti.....	30
E. Model Penelitian.....	31
F. Teknik Pengumpulan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
A. HasilPenelitian .....	37
1. DeskripsiLokasiPenelitian .....	52
2. DeskripsiHasilPenelitian.....	53
a. DeskripsiPraTindakan .....	53
b. DeskripsiPenelitianSiklus I.....	54
c. DeskripsiPenelitianSiklus II .....	55
B. PembahasanHasilPenelitian.....	56

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 57**

A. Kesimpulan 57

B. Saran ..... 58

**DAFTAR PUSTAKA..... 59**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Nama** : Resmi Adiani Siregar  
**Nim** : 38131004  
**Fak/ Jur** : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan/  
Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
**Pembimbing I** : Dr. Khadijah, M.Ag  
**Pembimbing II** : Fauziah M.psi  
**Judul Skripsi** : Penggunaan Model Pembelajaran  
Berbasis Sentra Balok dalam  
Meningkatkan Kognitif Anak Usia 5-6  
Tahun Ajaran 2016/2017

**Kata Kunci** : Model Pembelajaran Sentra Balok. Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui kemampuan kognitif anak sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis sentra balok di kelompok usia 5-6 tahun di TKIT.Nurul Ilmi Tahun Ajaran 2016/2017. (2) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran berbasis sentra balok dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di TKIT.Nurul Ilmi Tahun Ajaran 2016/2017. (3) Untuk mengetahui apakah menggunakan model pembelajaran berbasis sentra balok dapat meningkatkan kognitif anak usia 5-6 tahun di TKIT.Nurul Ilmi Tahun Ajaran 2016/2017.

Hasil analisis data pada Pra Tindakan diperoleh data bahwa kemampuan kognitif anak 8 orang yang masih dikategorikan mulai berkembang. Hasil analisis data pada siklus I diperoleh data bahwa kemampuan kognitif anak yaitu sebanyak 20 orang anak atau (100%) tergolong berkembang sesuai harapan, 9 orang anak atau (75%) tergolong Mulai Berkembang dan 1 orang anak atau (8.33%) tergolong Berkembang Sesuai Harapan. Dari data hasil observasi tersebut hingga perlu dilakukan pembelajaran melalui penggunaan model berbasis sentra balok dengan menggunakan yang lebih baik pada siklus II. Dari hasil analisis siklus II diperoleh hasil bahwa kemampuan Kognitif anak meningkat yaitu terdiri dari 3 orang anak atau (15%) yang tergolong Berkembang Dengan Baik dan 15 orang anak atau (85%) tergolong Berkembang Sangat Baik.

Dari hasil temuan peneliti tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan pembelajaran berbasis sentra balok dengan menggunakan dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini kelompok B di TKIT.Nurul Ilmi Komplek Universitas Medan Area tahun ajaran 2016/1017.

Pembimbing I

**Dr. Hj. Khadijah M.ag**  
**NIP: 196503272000032001**

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia. Manusia dapat mengerti dan memahami berbagai bidang ilmu pengetahuan dari kegiatan pendidikan. Manusia membutuhkan pendidikan sejak awal kehidupannya oleh karena itu pendidikan perlu di mulai sejak usia dini

Sedangkan dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa:”pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Khadijah, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. (Bandung:Cita Pustaka, 2012), h. 3.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam pasal 28 ayat 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat.<sup>2</sup>

Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih besar dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Di mana perkembangan menunjuk pada proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat di ulang kembali . Oleh karena itu, kualitas perkembangan anak di masa depannya, sangat di tentukan oleh stimulasi yang di perolehnya sejak dini. Pemberian stimulasi pendidikan adalah hal yang sangat penting, sebab 80% pertumbuhan otak berkembang pada anak usia dini. Kemudian, elatisitas perkembangan otak anak usia dini lebih besar pada usia lahir hingga sebelum 8 tahun kehidupannya, 20% sisanya ditentukan selama sisa kehidupannya setelah masa kanak-kanak. Bentuk stimulasi yang diberikan harusnya dengan cara yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berfikir. Kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berfikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan. Didalam aspek kognitif terdapat beberapa kecerdasan

---

<sup>2</sup> Khadijah, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. (Bandung:Cita Pustaka, 2012), h. 7.



yang harus dikembangkan dan di perhatikan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran di PAUD. Salah satunya yaitu kecerdasan logika matematika. Aspek kognitif meliputi hal-hal seperti mengenal lambang bilangan, mengenal warna, memasang lambang, dan konsep bilangan, membedakan ukuran panjang, pendek, berat, tinggi, dan lainnya.

Jean piaget memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam proses ketimbang sebagai resipien aktif perkembangan biologisnya. Jelasnya, piaget yakin bahwa anak harus dipandang seperti seorang ilmuwan yang sedang mencari jawaban yang melakukan eksperimen terhadap dunia untuk melihat apa yang terjadi. <sup>3</sup>

Menurut Piaget ada 4 prinsip-prinsip pembelajaran kognitif untuk anak usia 5-6 tahun ( praoperasional) seperti contoh yang di kemukakan berikut ini:

- a. Ingin mencapai sasaran : anak mengurutkan benda sesuai kriteria.
- b. Mengelompokkan benda berdasarkan ukuran yang sama.
- c. Mengelompokkan benda berdasarkan jumlah.
- d. Mengkonvensikan benda dengan angka.

Dalam proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini , taman kanak-kanak sangat dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang aktif . pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan anak didik untuk mengalami sendiri ,untuk berlatih , untuk melakukan kegiatan sehingga daya fikir dan keterampilannya berkembang dan terlatih.

---

<sup>3</sup> Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 11.

Menggunakan model pembelajaran berbasis Sentra balok anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sistematisa berfikir dan disini anak dituntut keaktifannya dengan menggunakan media pembangunan terstruktur. Jadi, di sentra ini anak di berikan kesempatan bermain dengan permainan balok membangun bangunan sesuai dengan keinginannya. Pada sentra balok ini anak di perkenalkan bentuk-bentuk dari geometri dengan melihat langsung bentuknya. Otomatis dengan seringnya anak bermain balok maka bentuk-bentuk gemoetri pun akan mudah anak mengenalnya dan mengingatnya seiring dengan itu maka perkembangan kognitifnya pun akan berkembang.

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis pada anak kelas B khususnya kelas sentra balok di TKIT. Nurul Ilmi, masih banyak di temukan anak yang kognitifnya masih belum sesuai dengan tingkat pencapaian. Misalnya masih ada anak yang belum bisa mengkonvensikan benda dengan angka, mengelompokkan benda dengan jumlah yang sama itu disebabkan guru setelah selesai memberikan tugas, guru langsung duduk di tempat duduknya, tidak memperhatikan pekerjaan anak anak guru hanya memfoto setelah selesai murid menyelesaikan tugasnya. Kemudian masih banyak anak yang malas dalam pelajarannya, karena media yang berikan guru hanya gambar saja tidak bervariasi. Guru hanyalah fasilitator dalam kelas selebihnya orang tua juga berperan aktif dalam perkembangan anak. Namun orang tua siswa di kelas yang saya teliti orang tuanya tidak mau membantu anaknya belajar di rumah. Orang tua hanya mengometari guru namun tidak membantu anaknya di rumah.

Karena masih ada anak yang belum bisa mengelompokkan benda berdasarkan ukuran yang sama, mengelompokkan benda berdasarkan jumlah,

mengkonvensikan benda dengan angka. Berdasarkan latar belakang di atas penulismotivasi untuk meneliti seperti apa *Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Sentra Balok Dalam Meningkatkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun* di TKIT. Nurul Ilmi Komp. Universitas Medan Area.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perhatian guru kurang maksimal dalam mengembangkan kognitif anak, dimana guru hanya berfokus pada kemampuan anak dalam membaca dan menulis.
2. Kurangnya menggunakan media dalam pengembangan kognitif anak.
3. Orang tua yang tidak memperhatikan kognitif anak.

## **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah yang ada maka penulis perlu membatasi masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terarah “ *Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Sentra Balok dalam Meningkatkan Kognitif pada materi ajar pengenalan bentuk-bentuk geometri anak 5-6 tahun* di TKIT. Nurul Ilmi Komplek Universitas Medan Area.

## **D. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah diatas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model pembelajaran berbasis sentra balok anak usia 5-6 tahun di TKIT. Nurul Ilmi Komplek Universitas Medan Area?

2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran berbasis sentra balok dalam meningkatkan kognitif anak usia 5-6 tahun di TKIT. Nurul Ilmi Komplek Universitas Medan Area?
3. Apakah penggunaan model pembelajaran berbasis sentra balok dapat meningkatkan kognitif anak 5-6 tahun di TKIT. Nurul Ilmi Komplek Universitas Medan Area?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran berbasis sentra balok anak usia 5-6 tahun yang di gunakan di TK.IT. Nurul Ilmi Komplek Universitas Medan Area.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran berbasis sentra balok dalam meningkatkan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK.IT Nurul Ilmi Komplek Universitas Medan Area.
3. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran sentra balok tersebut dapat meningkatkan kognitif anak usia 5-6 tahun di TKIT. Nurul Ilmi Komplek Universitas Medan Area.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang penulis ajukan maka penelittian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberikan masukan khususnya dalam meningkatkan kognitif anak melaalui model pembelajaran sentra balok.

1. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- a. Penulis

Bagi penulis akan bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengembangan kognitif anak melalui model pembelajaran berbasis sentara balok.

1. Anak didik

Dengan adanya kerja sama antara guru pembimbing dan wali kelas maka para anak didik dapat di kembangkan dan di tingkatkan perkembangan kognitifnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Sudjana, pembelajaran merupakan suatu proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Berdasarkan definisi tersebut, maka yang dimaksud dengan pembelajaran adalah usaha untuk mengubah struktur kognitif, afektif, dan psikomotor anak didik melalui penataan belajar.<sup>4</sup>

Menurut suprijono, model pembelajaran adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang yang mencoba bertindak berdasarkan model itu.<sup>5</sup>

Mills mengemukakan bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak dengan model itu.

Joyce dan weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat di gunakan untuk membentuk kurikulum( rencana

---

<sup>4</sup> Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*. (Jakarta : PT Rajawali Pers, 2002), h. 37.

<sup>5</sup> Effi Aswita Lubis, *Strategi Belajar Mengajar*. (Medan :Perdana Publishing 2015), h.

pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat di jadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.<sup>6</sup>

Model pembelajaran diartikan juga sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut *gagne teaching is instruction is a set of event that effect learners in such a way that learning is facilitated*. Jadi mengajar atau “teaching” merupakan bagian dari pembelajaran (instruction), mengorganisasi berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu<sup>7</sup>

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran adalah mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap, dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.<sup>8</sup>

Menurut Arends menyatakan “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax Environment, and*

---

<sup>6</sup> Rusman, model-model Pembelajaran Profesionalisme Guru, ( Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 132-133

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, Kajian Kurikulum dan Pembelajaran h.274

<sup>8</sup> Agus Suprijono, *cooperative learning*. (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2013), h. 45.

*management system.*” Istilah model pembelajaran mempunyai yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah:

1. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.

Istilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan, guru juga harus menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.

2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan di capai ).

Model –model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks (pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya. Sebagai contoh pengklasifikasikan berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung , suatu model pembelajaran yang baik untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar seperti topik-topik yang banyak berkaitan dengan penggunaan alat .



3. Kegiatan mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.

Sintaks ( pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau siswa. Sintaks (pola urutan) dari bermacam-macam model pembelajaran memiliki komponen-komponen yang sama. Setiap model pembelajaran diakhiri dengan tahap menutup pelajaran, di dalamnya meliputi kegiatan merangkum pokok-pokok pelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru.

4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengolahan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Misalnya model pembelajar kooperatif memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedia meja dan kursi yang mudah dipindahkan, siswa perlu berkomunikasi satu sama lain.<sup>9</sup>Pada model pembelajaran diskusi para siswa duduk dibangku yang disusun secara melingkar. Sedangkan model pembelajaran langsung siswa

---

<sup>9</sup> Dewi salma Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran* h. 24-25

duduk berhadap-hadapan dengan guru, siswa harus tenang dan memperhatikan guru.<sup>10</sup>

Jadi Model Pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan menciptakan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan perilaku atau perkembangan pada diri peserta didik. Adapun komponen model pembelajaran meliputi: konsep, tujuan pembelajaran, materi /tema, langkah-langkah/prosedur, metode, alat/sumber belajar, dan teknik evaluasi.

## **2. Model-model Pembelajaran Anak Usia Dini**

### **a. Model pembelajaran kelompok dengan sudut-sudut kegiatan.**

Model pembelajaran ini perlu disediakan sudut-sudut kegiatan untuk dipilih oleh anak berdasarkan minatnya sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Alat-alat yang disediakan harus bervariasi karena minat anak yang beragam. Alat-alat tersebut juga sering di ganti disesuaikan sesuai dengan tema dan sub tema yang akan dibahas. Alat-alat yang diperlukan pada pembelajaran kelompok dengan sudut-sudut kegiatan di atur sedemikian rupa di dalam ruangan/kelas dan disusun menurut sifat dan tujuannya .

Sudut-sudut kegiatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Sudut keluarga: alat-alat yang disediakan antara lain adalah meja, kursi, meja-kursi makan, peralatan makan, tempat tidur dan kelengkapannya, lemari pakaian, lemari dapur, rak piring, papan cucian, serbet, celemek, dan boneka.

---

<sup>10</sup> Trianto, *Menderita Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, h. 21-24

- b. Sudut alam sekitar dan pengetahuan: alat-alat yang disediakan antara lain adalah aquarium beserta kelengkapannya, timbangan, biji-bijian dengan tempatnya, batu-batuan, gambar proses pertumbuhan binatang, gambar proses pertumbuhan tanaman, benda-benda laut seperti kulit kerang, meja untuk tempat benda-benda yang menjadi obyek pengetahuan dan alat-alat untuk menyelidiki alam sekitar.
- c. Sudut pembangunan: alat-alat yang disediakan antara lain alat-alat untuk permainan konstruksi, seperti balok-balok bangunan, alat pertukangan, rak-rak tempat balok, macam-macam kendaraan kecil, permainan lego, menara gelang, permainan pola, dan kotak menara.
- d. Sudut kebudayaan: alat-alat yang disediakan antara lain adalah peralatan musik/perkusi, rak-rak buku/perpustakaan, buku-buku bergambar ( seri binatang, seri buah-buahan, seri bunga-bunga). Alat-alat untuk penganalan bentuk, warna, dan simbol-simbol.
- e. Sudut ketuhanan: alat-alat yang disediakan antara lain adalah maket-maket rumah ibadah ( mesjid, gereja, pura dan vihara), peralatan ibadah, alat-alat lain yang sesuai untuk menjalankan ibadah agama, dan gambar-gambar keagamaan.<sup>11</sup>

Dalam model ini anak-anak dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok ( tiga atau empat kelompok sesuai dengan minat dan jumlah anak) dengan kegiatan yang berbeda-beda. Salah satu kelompok melakukan kegiatan bersama pendidik dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan anak secara individu. Jenis kegiatannya adalah pemahaman konsep dan materi yang memiliki

---

<sup>11</sup> Kurikulum PAUD 2013.

tingkat kesulitan. Hal ini dilakukan secara bergiliran sehingga setiap peserta didik mendapat kesempatan melakukan kegiatan bersama pendidik. Pada saat melakukan kegiatan bersama pendidik di kelompok tersebut, kelompok lain melakukan kegiatan lain yang dapat dikerjakan secara mandiri tanpa lepas dari pengawasan pendidik.

Anak yang sudah selesai melakukan kegiatannya lebih cepat daripada temannya dapat memilih kegiatan yang diminatinya di kelompok lain. Apabila tidak tersedia tempat, peserta didik bermain dikegiatan pengaman. Alat-alat bermain /sumber belajar pada kegiatan pengaman antara lain adalah balok-balok bangunan, mainan konstruksi, macam-macam kendaraan, kotak menara, alat pertukangan, puzzle, dan permainan pola.

#### **b. Model pembelajaran area (minat)**

Pada model ini anak diberi kesempatan untuk memilih /atau melakukan kegiatan sendiri-sendiri sesuai dengan minatnya. Model ini menekankan pada prinsip:

1. Memberi pengalaman pembelajaran bagi setiap anak
2. Membantu anak membuat pilihan dan keputusan melalui aktivitas di dalam area-area yang disiapkan dan
3. Adanya keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran.<sup>12</sup>

Pembelajaran pada model ini menggunakan 10 (sepuluh) area. Dalam satu hari dapat dibuka minimal 4 area. Pada area yang dibuka disiapkan alat peraga dan sana pembelajaran yang sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Adapun

---

<sup>12</sup> Mukhtar latief dkk, *orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini.*( Jakarta: Kencana,2013), h. 123

kesepuluh area tersebut adalah: 1).Area agama, Area balok, Area berhitung/matematika, Area ipa, Area musik, Area seni dan motorik.

### **c. Model pembelajaran sentra**

Pada model ini kegiatan pembelajaran dilakukan di sentra-sentra dimana pendidik berperan sebagai motivator dan fasilitator yang memberi pijakan-pijakan (*scaffolding*). Kegiatan pembelajaran tertata dalam urutan yang jelas mulai dari penataan lingkungan main sampai pada pemberian pijakan-pijakan (*scaffolding*) sebelum, selama dan sesudah main.

Contoh sentra pembelajaran terdiri dari :

- a. Sentra bahan alam dan sains
- b. Sentra balok
- c. Sentra seni
- d. Sentra bermain peran
- e. Sentra persiapan
- f. Sentra agama
- g. Sentra musik.

### **3. Pengertian Sentra Balok**

Sentra Balok adalah sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan sistematis berfikir dengan menggunakan media pembangunan terstruktur.<sup>13</sup>

#### **a. Tujuan khusus**

Membantu anak dalam meningkatkan kemampuan konstruksi mereka dari membuat susunan garis lurus ke atas ke representasi nyata dan dari bermain

---

<sup>13</sup> Mukhtar latief dkk, *orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini.*( Jakarta: Kencana,2013), h. 123

sendiri ke kemampuan bekerja dalam kelompok kecil, merencanakan, dan membangun.

**b. Aturan Bermain Balok**

1. Balok untuk membangun
2. .Memabangun balok di atas alas
3. .Mengambil balok secukupnya
4. Start-finish lancar
5. Bermain tepat waktu
6. Beres-beres

**c. Manfaat Main Balok, Dapat Mengembangkan**

1. Keterampilan hubungan dengan hubungan teman sebaya.

Anak bermain berkelompok, mengatur rencana tentang yang akan di buat, menyepakati pekerjaan, dan saling tolong-menolong dalam penyediaan balok dan alat main lainnya yang akan digunakan.

2. Keterampilan komunikasi

Anak saling menyepakati perakerjaan, dan berkomunikasi setiap ada saran atau bantuan yang akan disampaikan, berbicara, dan mendengarkan, dalam hal ini terbangun pula sikap menghargai..<sup>14</sup>

Anak bermain dengan cara menginterpretasikan apa yang pernah mereka lihat dengan menggunakan balok, kemudian bermain peran dengan menggunakan benda-benda yang menjadi simbol sebagai pengganti peran yang mereka inginkan.

3. Pengetahuan pemetaan

---

<sup>14</sup> Mukhtar latief dkk, *orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini.*( Jakarta: Kencana,2013), h. 124

Anak belajar membuat ssesuatu dengan komposisi ruang yang konstruktif, seperti membuat rumah dengan ruangan-ruangan sesuai fungsinya, membuat tempat parkir dan hal-hal lain yang ditempatkan dengan cara yang tepat.

4. Keterampilan membedakan penglihatan.

Anak akan belajar lebih teliti dengan melihat susunan balok yang mereka gunakan, misalnya: apakah susunan yang di buat sama ukurannya, sudah tertata atau tersusun dengan rapi, apakah sejajar, jika rumah apakah sudah ada pintunya atau jendelanya, dan sebagainya.

**d. Perlengkapan Main di Sentra Balok.**

1. Macam-macam bentuk dan ukuran balok unit (pratt) dengan jumlah 100 sampai 200 balok natural.
2. Alat pendukung seperti: boneka orang ( keluarga, profesi, dan orang-orang cacat), rambu-rambu lalu lintas, dan kendaraan.
3. Alas untuk bermain balok dengan bentuk dan di warnai dengan warna primer<sup>15</sup>



1. Literacy; kertas HVS, krayon, spidol 24 warna pensil, penghapus, penggaris ukuran 30 cm, meteran, dan gunting.
2. Balok ukuran kecil untuk dekorasi.

**e. Kegiatan Main di sentra Balok:**

---

<sup>15</sup> Mukhtar latief dkk, *orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini.*( Jakarta: Kencana,2013), h. 125

1. Membangun dengan menggunakan macam-macam bentuk dan ukuran balok unit (pratt).
2. Menggambar bangunan yang telah dibuat, menulis nama-nama bangunan.
3. Bermain peran dengan menggunakan alat-alat pendukung (alat mikro ) yang dilakukan dalam bangunan yang di buatnya.<sup>16</sup>

### **3. Perkembangan Kognitif Anak**

#### **1. Pengertian Kognitif**

Istilah *kognitive* berasal dari kata *cognition* yang pada dasarnya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Kognitif dapat juga di artikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan. Kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana.<sup>17</sup>

Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelengensi) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditunjukan kepada ide-ide dan minat.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Mukhtar Latif dkk, *Orientasi Baru pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta : Kencana, 2013), h. 127.

<sup>17</sup> Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. (Medan : Perdana Publishing, 2016), h. 31.

<sup>18</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan anak Usia Dini*. (Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media, 2009), h. 25.



Hadits yang berkaitan yang menerangkan pentingnya mendidik anak sejak usia dini adalah :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ مَامِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرِ فَبَوَّأَهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: “*Setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan*

*naluri), sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Bukhori).*

Di dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa manusia pada saat dilahirkan tidak mengetahui apapun, tetapi Allah membekalinya dengan kemampuan mendengar, melihat, mencium, meraba, merasa, dan hati untuk mendapatkan pengetahuan. Penjelasan ini dapat ditemui dalam Q.S. An-Nahl Ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ  
(٧٨)

Artinya : “*dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran,*

## **2. Faktor- faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif AUD.**

### **a. Faktor Heriditas**

Faktor heriditas yaitu semenjak dalam kandungan anak telah memiliki sifat-sifat yang menentukan daya kerja intelegtualnya. Hal ini disebabkan karena masing-masing dari kita memulai kehidupan sebagai sel tunggal yang beratnya seperdua puluh juta ons. Potongan benda yang sangat kecil ini menyimpan kode genetik kita, informasi tentang akan menjadi siapa kita. Intuksi ini mengatur pertumbuhan sel tunggal itu menjadi seseorang yang terdiri dari sel tunggal itu menjadi seseorang yang terdiri dari bertrilyun-trilyun sel, yang masing-masing berisi satu tiruan (reflica) kode genetik asli yang sempurna. Inti setiap sel manusia berisi 46 kromoson ( chorosomes ) yang merupakan struktur seperti

struktur benang yang terdiri dari 23 pasang, satu anggota dari setiap pasang berasal dari masing-masing orang tua.

## **b. Faktor Lingkungan**

### **a. Keluarga**

Lingkungan terkecil adalah keluarga yang merupakan lingkungan pertama dan utama. Dikatakan pertama karena sejak anak dalam kandungan dan lahir berada dalam keluarga. Dikatakan utama karena keluarga merupakan yang sangat penting dalam pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan ini. Pendidik yang bertanggung jawab adalah orang tua. Sejalan dengan yang dikemukakan dalam resolusi majelis umum PBB bahwa keluarga ialah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialiskan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.

### **b. Sekolah**

Sebagaimana lingkungan keluarga, maka lingkungan sekolah juga memberikan peranan penting setelah keluarga bagi perkembangan kognitif anak. Sebab, sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan berfikir anak. Dalam hal ini guru hendaknya menyadari benar-benar bahwa perkembangan intelektual anak terletak ditangannya, beberapa cara antara lain: 1). Menciptakan interaksi atau hubungan yang akrab dengan peserta didik, dengan hubungan yang akrab tersebut, secara psikologis peserta didik akan merasa aman, sehingga segala masalah yang dialami secara bebas dapat dikonsultasikan dengan guru mereka, 2)

memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk berdialog dengan orang-orang yang ahli dan berpengalaman dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sangat menunjang perkembangan intelektual para peserta didik, 3) menjaga dan meningkatkan pertumbuhan fisik anak, baik melalui kegiatan olahraga maupun menyediakan gizi yang cukup sangat penting bagi perkembangan berfikir peserta didik. Sebab jika peserta didik terganggu secara fisik perkembangan intelektualnya akan terganggu juga, 4) meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, baik melalui media-media cetak maupun menyediakan situasi yang memungkinkan para peserta didik berpendapat atau mengemukakan ide-idenya, sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan intelektual peserta didik.

Menurut teori Piaget, setiap individu pada saat tumbuh mulai dari mulai dari bayi yang baru dilahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif.<sup>19</sup>

Tahap	Perkiraan usia	Kemampuan-kemampuan utama
Sensorimotori	0-2 tahun	Terbentuknya konsep-konsep “kepermanenan objek” dan kemajuan gradual dari perilaku refleksif ke perilaku yang mengarah kepada tujuan.
Pra operasional	2-7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol untuk menyatakan objek-objek dunia. Pemikiran masih egosentris dan sentris.

---

<sup>19</sup> Tirianto Ibnu Badar al-tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, progresif dan Kontekstual*. (Jakarta: Perenadamedia Group, 2014), h. 30.

Operasi konkrit	7-11 taun	Perbaikan dalam kemampuan untuk berfikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentris tetapi desentris, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentris
Operasi formal	11 tahun- dewasa	Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis.

#### **4. Materi Ajar Pengenalan Bentuk-bentuk Geometri**

##### **a. Pengertian Mengenal Bentuk Geometri Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah masa yang sangat strategis untuk mengenalkan geometri, karena anak usia dini sangat peka terhadap rangsangan yang di terima dari lingkungan. Rasa ingin tahunya yang tinggi akan tersalurkan pabila mendapat stimulasi/ rangsangan/ motivasi yang sesuai dengan tugas perkembangannya.

Lestari, K, W, mengemukakan bahwa bentuk geometri pada anak usia dini adalah kemampuan anak mengenal, menunjuk, menyebutkan, serta mengumpulkan benda-benda di sekitar berdasarkan tugas perkembangannya.<sup>20</sup>

Agung triharso, mengemukakan bahwa dalam membangun konsep geometri pada anak di mulai dari mengidentifikasi bentuk-bentuk, menyelidiki bangunan dan memisahkan gambar-gambar biasa seperti segiempat, lingkaran, dan segi tiga. Belajar konsep letak, seperti dibawah, diatas, kiri, kanan, meletakkan dasar awal memahami geometri.

Daitin tarigan, mengemukakan bahwa belajar geometri adalah berfikir matematis, yaitu melakukan struktur hierarki dari konsep-konsep lebih tinggi yang terbentuk berdasarkan apa yang telah terbentuknya sebelumnya, sehingga dalam belajar geometri seseorang harus mampu menciptakan kembali semua konsep yang ada dalam pikirannya.<sup>21</sup>

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mengenal bentuk geometri.**

Pengenalan bentuk geometri pada seorang anak tidak serta merta tumbuh begitu saja. Hal ini berarti bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pengenalan bentuk geometri pada anak memang tidak dapat dikatakan sama dari anak yang satu dengan anak yang lain. Perbedaan pengenalan bentuk geometri ini tidak lepas dari beberapa faktor.

---

<sup>20</sup> Lestari, K.W, *Konsep Matematika*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini,2011), h. 4.

<sup>21</sup> Daitin Tarigan, *Pembelajaran Matematika Realistik*. (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 32.

Martini Jamaris, mengemukakan bahwa kemampuan dasar matematika pada anak usia dini berada pada fase praoperasional yang diwarnai oleh perkembangan kemampuan berfikir secara simbolis. Kemampuan dasar geometri dikembangkan melalui pengenalan anak terhadap kemampuan spasialnya.<sup>22</sup>

Rita Eka Izzty, Siti Partina, Yulia Ayriza, Purwandi, Hiryanto, Rosita E. Kusmaryani, mengemukakan bahwa keterkaitan faktor yang mempengaruhi kemampuan mengenal bentuk geometri tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak. Kemampuan berfikir simbolis dan kemampuan spasial dipengaruhi oleh faktor keturunan, faktor lingkungan, faktor asupan gizi, dan faktor pembentukan.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak adalah kemampuan berfikir simbolis dan spasialnya untuk mengetahui, memahami serta menerapkan konsep bentuk geometri dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Strategi Pembelajaran Mengenal Bentuk Geometri Pada Anak Usia Dini**

Strategi pembelajaran merupakan segala bentuk usaha atau aktivitas guru dalam mengajar yang digunakan dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Bermain dan belajar tidak dapat di pisahkan, keduanya saling berkaitan dan saling melengkapi. Bermain

---

<sup>22</sup> Martini Jumaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak*. (Jumaris : PT. Grasindo, 2006), h. 44.

<sup>23</sup> Rita Eka Izzaty dkk, *Perkembangan Peserta Didik*. (Yogyakarta: UNY Press,2008), h.8.

membuat anak senang, sedangkan belajar melalui anak bermain anak dapat menguasai materi yang lebih menantang.

Piaget, mengemukakan bahwa anak belajar mengkonstruksi pengetahuan dengan berinteraksi melalui objek yang ada disekitarnya.<sup>24</sup>

Agung Triharso, mengemukakan bahwa satu-satunya cara agar suasana belajar menjadi menyenangkan dan menantang adalah menggabungkan bermain dan belajar.<sup>25</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran mengenal bentuk geometri dilakukan melalui kegiatan bermain. Melalui kegiatan bermain akan mengenal konsep bentuk geometri yang dikembangkan melalui spasial yaitu kemampuan yang berkaitan dengan benda aslinya.

#### **d. Manfaat Pengenalan Bentuk Geometri**

Pengenalan merupakan aspek yang sangat penting, karena salah satu tujuan kegiatan pembelajaran adalah anak mengenal apa yang telah ia pelajari. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan, tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat.

Wahyudi, mengemukakan bahwa pengenalan bentuk geometri memberikan manfaat pada anak yaitu:

1. Anak akan mengenali bentuk-bentuk dasar seperti lingkaran, segitiga, persegi panjang.

---

<sup>24</sup> Slamet Suryanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 124.

<sup>25</sup> Agung Triharsa, *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. (Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2003), h. 7.

2. Anak akan mampu membedakan bentuk-bentuk.
3. Anak akan mampu menggolongkan benda sesuai dengan ukuran dan bentuknya.
4. Anak akan memberikan pengertian tentang rusng, bentuk, dan ukuran.<sup>26</sup>

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian oleh Narsi, M. Syukri, Muhammad Ali yang berjudul penerapan pembelajaran model sentra balok pada anak usia 5-6 tahun di TK Mujahidin 1.

## **C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan bagi anak usia dini, merupakan hal yang sangat penting, karena melalui pendidikan tersebut dapat membantu perkembangan anak secara optimal. Anak melakukan proses belajar melalui pengalaman hidupnya. Pengalaman yang baik dan menyenangkan akan berdampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, demikian juga sebaliknya.

Dalam proses pembelajaran di pendidikan anak usia dini, taman kanak-kanak sangat di butuhkan suatu strategi pembelajaran yang aktif. Pembelajaran yang aktif adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan anak didik untuk mengalami sendiri, untuk berlatih, untuk melakukan kegiatan sehingga daya pikir dan keterampilannya berkembang dan terlatih.

Salah satu model pembelajaran yang menuntut keaktifan anak didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis sentra balok dimana dengan menggunakan model ini anak di tuntut agar aktif karena sentra ini modelnya membangun bangunan sesuai tema dengan ide-ide yang dimiliki oleh anak didik.

---

<sup>26</sup> Wahyudi Damayanti, *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*. (Jakarta: Grasindo, 2005), h. 109.



#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “ Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Sentra Balok Dapat Meningkatkan Kognitif Anak pada usia 5-6 tahun di TKIT.Nurul Ilmi Komplek Universitas Medan Area Tahun Ajaran 2016/2017”.

### **BAB III**

#### **METODE PENULISAN**

##### **A. Jenis Penulisan**

Jenis penulisan ini adalah Penulisan Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, penulisan tindakan berkembang menjadi Penulisan Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penulisan tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.<sup>27</sup>

##### **B. Subjek Penulisan**

Subjek dalam penulisan ini adalah anak-anak usia 5-6 tahun kelas B Sentra Balok Taman Kanak-kanak Islam Terpadu, yang terletak di Jl. Kolam Komp.

---

<sup>27</sup>Candra Wijaya dan Syahrudin. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2013), h. 39.



	Evaluasi Siklus I							X					
4.	<b>Siklus II</b>												
	Pertemuan I								X				
	Pertemuan II								X				
	Evaluasi Siklus II									X			
5.	Melapor pada Kepala Sekolah bahwa penulisan telah selesai									X			
6.	Analisis Data										X		

#### D. Prosedur Penulisan

Penulisan ini memiliki tahapan pelaksanaan yang berlangsung di dalam kelas, meliputi pelaksanaan PTK berupa refleksi awal dan observasi untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Sesuai dengan jenis penulisan ini yaitu Penulisan Tindakan Kelas maka penulisan ini memiliki tahap-tahap penulisan yang berupa siklus. Prosedur penulisan tindakan kelas ini terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*), (4) Refleksi. Adapun tahapan-tahapan dalam proses pelaksanaan siklus antara lain adalah:

##### 1. Siklus I

###### a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, penulis mengadakan beberapa kali pertemuan dengan guru kelas untuk membahas teknis pelaksanaan penulisan tindakan kelas. Dalam pertemuan tersebut dikaji kurikulum sebagai acuan untuk materi pelajaran antara lain: (1) Menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang berhubungan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), (2) Mempersiapkan bahan atau media yang akan digunakan, (3) Memberikan tugas pada masing-masing anak berdasarkan kompetensi yang dipelajari, (4) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana perkembangan peserta didik dalam kelas.<sup>28</sup>

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahap ini penulis melakukan observasi test untuk mengetahui kemampuan awal anak dengan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai materi yang akan diajarkan dan memperkenalkan RPPH yang telah disusun sebelumnya oleh guru, dengan pelaksanaannya ialah:

1. Pelaksanaan Tindakan Guru, (1) Membuka Kegiatan Awal (Salam, Berdo'a, Bernyanyi); Mengabsensi Anak; Bercerita tentang kegiatan yang akan dilakukan; (2) Memberikan motivasi agar anak senang melaksanakan perannya; (3) Kegiatan Inti dengan pelaksanaan metode bermain peran dengan menggunakan media boneka tangan dan melibatkan anak; (4) Membagi peran kepada anak; (5) Berkomunikasi dengan anak dan memberikan kesempatan untuk anak memainkan perannya; (6) Menutup pelajaran.

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h. 135

2. Hasil Pelaksanaan Tindakan: (1) Dilakukan pengamatan dan memahami masalah; (2) Mengadakan tukar pendapat kepada guru/teman sejawat; (3) Meningkatkan aktivitas belajar anak.

- c. Pengamatan (*Observing*)

Dalam tahap ini penulis mengadakan pengamatan terhadap proses pembelajaran melalui metode bermain peran dengan menggunakan media boneka tangan, dimana anak memainkan perannya masing-masing sesuai dengan cerita tokoh yang diperankan anak. Guru memberikan bimbingan dan mendengarkan anak-anak yang memerankan tokoh yang ada dalam cerita serta guru memberikan motivasi agar anak senang melakukan perannya dan juga memberikan pujian-pujian kepada anak yang telah melakukan perannya.

- d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mempertimbangkan pedoman mengajar yang dilakukan serta melihat kesesuaian yang akan dicapai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran yang dilakukan pada siklus I, pada akhirnya ditemukan kelemahan dan kekurangan tersebut dan akan diperbaiki pada siklus II.

2. Siklus II

- a. Perencanaan (*planning*)

Prosedur ini sama dengan siklus I dan pembelajaran dilakukan dengan memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus I, hasil refleksi pada siklus I dijadikan dasar menyusun rencana perbaikan pembelajaran di RPPH pada siklus II. Setelah melakukan proses kegiatan belajar, maka dilakukan test awal selama 30 menit yang bertujuan mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan dan minat dalam mempelajari metode bermain peran.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

c. Pengamatan (*Observing*)

Tahapan ini yang diobservasi adalah keterlibatan anak pada saat pembelajaran. Pada penilaian ini dilihat perubahan yang terjadi pada anak saat siklus I dan pada siklus II.

d. Refleksi

Setelah data observasi dianalisis, guru melakukan refleksi diri terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini, guru berusaha untuk dapat mengetahui kemampuan anak didik dalam pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II. Hasil tersebut digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya apakah perlu melakukan siklus III atau cukup berhenti pada siklus II saja.

## **E. Model Penulisan**

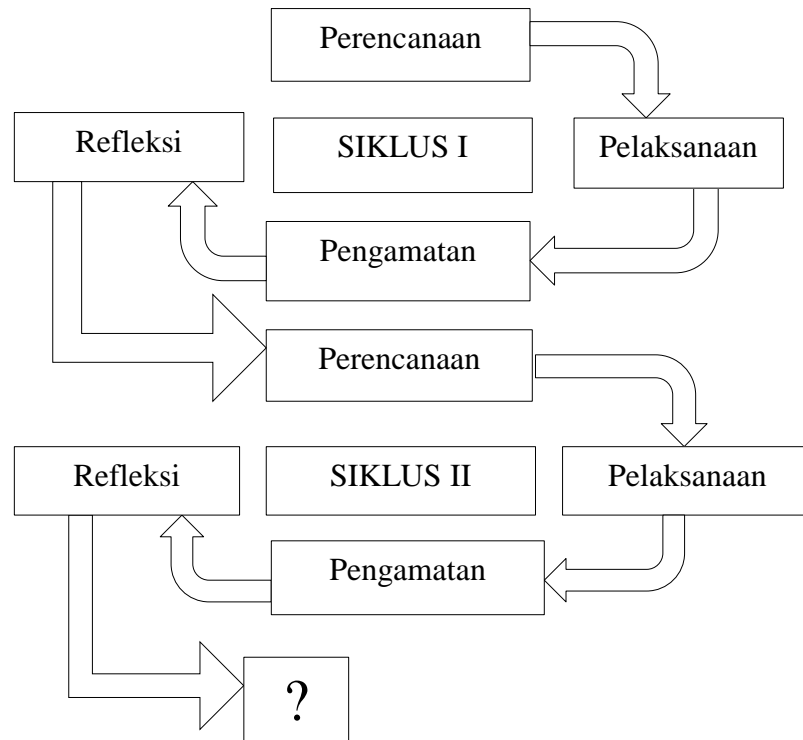
Penulis dalam melaksanakan penulisan ini menggunakan model penulisan dari Kemmis dan Taggart. Model penulisan Kemmis dan Mc Taggart terdapat empat langkah dalam satu siklus, setelah langkah keempat lalu kembali lagi ke langkah pertama dan seterusnya meskipun sifatnya berbeda namun langkah kedua dan ketiga dilakukan Pra tindakan secara bersama-sama. Keempat langkah itu meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Adapun model PTK dimaksud menggambarkan adanya empat langkah (dan pengulangannya), yang disajikan dalam gambar berikut ini:<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), h. 137.

Gambar 1: Siklus PTK



## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data.<sup>30</sup> Teknik pengumpulan data dalam penulisan tindakan kelas adalah catatan lapangan (observasi) dan dokumentasi.

### 1) Observasi

Observasi merupakan pengambilan data untuk menilai sejauh mana efek tindakan mencapai sasaran. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati semua yang terjadi dalam kelas saat terjadi tindakan dengan mencatat hal-hal yang

---

<sup>30</sup>Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), h. 95.

terjadi secara detail mulai dari yang terkecil. Mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecap.<sup>31</sup> Dalam melakukan teknik observasi ini penulis menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Pada Tabel 1 disajikan kisi-kisi instrumen lembar observasi kemampuan sosial.

**Tabel 2 Lembar Observasi Kemampuan Kognitif  
Anak Usia Dini Kelompok B**

Nama Anak :

Hari/Tanggal :

Siklus/Pertemuan :

INDIKATOR	Deskriptor	KRITERIA PENILAIAN			
		BB	MB	BSH	BSB
1. Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berprilaku kreatif	a. anak mampu menyebutkan bentuk-bentuk balok geometri	Anak belum mampu menyebutkan bentuk segi empat serta belum dapat menunjukkannya.	Anak mulai mampu menyebutkan mana bentuk segi empat dengan bantuan guru.	Anak mampu menyebutkan bagaimana bentuk segi empat tapi belum dapat menunjukkannya.	Anak mampu menyebutkan bagaimana bentuk segi empat dan dapat menunjukkannya.
	b. anak mampu memberikan contoh bentuk yang sama dengan bentuk	Anak belum mampu memberikan contoh bentuk yang sama dengan bentuk geometri	Anak mulai mampu memberikan contoh bentuk yang	Anak mampu memberikan contoh bentuk yang sama dengan bentuk geometri dan mendeskripsikan	Anak mampu memberikan contoh bentuk yang sama dengan bentuk geometri dan mendeskripsikan

<sup>31</sup>Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), h. 124.



	geometri dan mendeskripsikan masing-masing bentuk geometri	dan mendeskripsikan masing-masing bentuk geometri	sama dengan bentuk geometri dan mendeskripsikan masing-masing bentuk geometri.	psikan masing-masing bentuk geometri dengan bantuan guru.	masing-masing bentuk geometri.
2.Mengurutkan benda sesuai kriteria	a. anak mampu mengurutkan bentuk jajargenjang berdasarkan urutan angka.  b. anak mampu menghitung urutan benda berdasarkan bentuk persegi panjang yang diperintahkan guru	Anak belum mampu mengurutkan bentuk jajargenjang berdasarkan urutan angka .  Anak belum mampu menghitung bentuk persegi panjang berdasarkan bentuk yang diperintahkan guru.	Anak mulai mampu mengurutkan bentuk jajargenjang berdasarkan urutan angka dengan bantuan guru.  Anak mulai mampu menghitung bentuk persegi panjang yang diperintahkan guru.	Anak mampu mengurutkan bentuk jajargenjang berdasarkan urutan angka dengan bantuan guru.  Anak mampu menghitung bentuk persegi panjang berdasarkan bentuk yang ditentukan dengan bantuan guru	Anak mampu mengurutkan bentuk jajargenjang berdasarkan urutan angka tanpa bantuan guru.  Anak mampu menghitung bentuk persegi panjang berdasarkan bentuk yang ditentukan guru tanpa bantuan guru.
3.mengelompokkan benda berdasarkan ukuran yang	a. anak mampu mengelompokkan benda dari ukuran	Anak belum mampu mengelompokkan benda dari ukuran yang	Anak mulai mampu mengelompokkan	Anak mampu mengelompokkan benda dari yang terkecil ke ukuran	Anak mampu mengelompokkan benda dari ukuran yang terkecil ke

sama	<p>yang kecil ke ukuran yang terbesar.</p> <p>b. anak mampu menghitung jumlah kelompok benda berdasarkan ukuran yang sama.</p>	<p>terkecil ke ukuran yang terbesar</p> <p>Anak belum mampu menghitung jumlah kelompok benda berdasarkan ukuran yang sama.</p>	<p>benda dari yang terkecil ke ukuran yang terbesar.</p> <p>Anak mulai mampu menghitung jumlah kelompok benda berdasarkan ukuran yang sama .</p>	<p>yang terbesar dengan bantuan guru.</p> <p>Anak mampu menghitung jumlah kelompok benda berdasarkan ukuran yang sama dengan bantuan guru.</p>	<p>ukuran yang terbesar tanpa bantuan guru.</p> <p>Anak mampu menghitung jumlah kelompok benda berdasarkan ukuran yang sama tanpa bantuan guru.</p>
4. Mengkonvensikan benda dengan angka.	<p>a. anak mampu meletakkan angka pada jumlah gambar segi empat.</p> <p>b. anak mampu meletakkan bentuk-bentuk geometri dengan gambar yang sama.</p>	<p>Anak belum mampu meletakkan angka pada jumlah gambar segi empat.</p> <p>Anak belum mampu meletakkan bentuk-bentuk geometri dengan gambar yang sama.</p>	<p>Anak mulai mampu meletakkan angka pada jumlah gambar segi empat .</p> <p>Anak mulai mampu meletakkan bentuk-bentuk geometri dengan gambar yang sama.</p>	<p>Anak mampu meletakkan angka pada jumlah gambar segi empat dengan bantuan guru.</p> <p>Anak mampu meletakkan bentuk-bentuk geometri dengan gambar yang sama dengan bantuan guru.</p>	<p>Anak mampu meletakkan angka pada jumlah gambar segi empat tanpa bantuan guru.</p> <p>Anak mampu meletakkan bentuk-bentuk geometri dengan gambar yang sama tanpa bantuan guru.</p>
5. Mencapai sasaran	<p>a. anak mampu membangun sebuah bangunan</p>	<p>Anak belum mampu membangun sebuah bangunan dengan</p>	<p>Anak mulai membangun sebuah bangunan</p>	<p>Anak mampu membangun sebuah bangunan menggunakan balok</p>	<p>Anak mampu membangun bangunan menggunakan balok</p>

	n dengan menggunakan balok segi empat, jajar genjang, lingkaran dan kerucut	menggunakan balok segi empat, jajar genjang, lingkaran, dan kerucut.	nan tapi belum sempurna dengan menggunakan balok segi empat, jajar genjang, lingkaran, dan kerucut.	segi empat, jajar genjang, lingkaran, dan kerucut, dengan bantuan guru.	segi empat, jajar genjang, lingkaran, dan kerucut tanpa bantuan guru.
	b. anak mampu bercerita mengenai benda yang di susun.	Anak belum mampu bercerita mengenai benda yang di susun.	Anak mulai mampu bercerita mengenai benda yang di susun.	Anak mampu bercerita mengenai benda yang di susun dengan bantuan guru.	Anak mampu bercerita mengenai benda yang di susun tanpa bantuan guru.

Keterangan :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

### **Tabel 3 Lembar Observasi Kegiatan Mengajar Guru Melalui Penggunaan**

#### **Model Pembelajaran Berbasis Sentra Balok**

Petunjuk: Berilah tanda (√) sesuai dengan pendapat dan pengamatan anda dalam

kegiatan belajar mengajar berdasarkan kriteria berikut:

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat Baik

No	Aspek yang Diamati	Aspek Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Membuka Kegiatan Awal (Salam, Berdo'a, Bernyanyi); Mengabsensi anak; Bercerita tentang kegiatan yang akan dilakukan				
2.	Memberikan motivasi agar anak aktif dalam belajar				
3.	Kegiatan Inti dengan pelaksanaan menggunakan penggunaan model berbasis sentra balok.				
4.	Membagi tugas kepada anak				
5.	Berkomunikasi dengan anak dan memberikan kesempatan kepada anak menceritakan tentang bangun yang di bangun anak				
6.	Menutup pelajaran				

Guru kelas

Penulis

**Irma Santi S.Pd**

**Resmi Adiani Siregar**

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>32</sup> Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, atau kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, atau sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berbentuk gambar, patung, atau film. Dalam penulisan ini dokumen yang digunakan berupa foto saat guru dan anak melakukan kegiatan pembelajaran peningkatan perkembangan kognitif menggunakan model pembelajaran berbasis sentra balok itu secara langsung.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penulisan ini. Hal ini dilihat dari seberapa persenkah tingkat keberhasilan yang akan diperoleh.

Analisis lembar observasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosial anak. Hasil observasi dianalisis dengan menggunakan analisis persentase. Analisis data yang digunakan untuk mencari persentase skor yang diperoleh anak dengan menggunakan rumus sebagai berikut:<sup>33</sup>

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase Kemampuan Sosial

---

<sup>32</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfa Beta. 2011), h. 245.

<sup>33</sup>Rosmala Dewi. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Medan: Pasca Sarjana Unimed. 2010), h. 188.

f = Jumlah Anak yang Mengalami Perubahan

n = Jumlah Seluruh Anak

Dalam penulisan ini digunakan lima kategori kriteria penilaian yaitu:

**Tabel 4 Kriteria Penilaian**

Tingkat Keberhasilan (%)	Kategori
$\geq 80\%$	Sangat Tinggi
60%- 79%	Tinggi
40%-59%	Sedang
20%-39%	Rendah
$\leq 20\%$	Sangat Rendah

Untuk mengetahui persentase keberhasilan peningkatan kemampuan sosial anak secara perorangan dan secara klasikal, guru menggunakan rumus sebagai berikut:<sup>34</sup>

$$p = \frac{\sum \text{anak yang tuntas belajar}}{\sum \text{anak}} \times 100\%$$

P : persentase ketuntasan belajar

$\sum \text{anak yang tuntas belajar}$  : jumlah anak yang tuntas belajar

$\sum \text{anak}$  : Jumlah anak

Tindakan dikatakan berhasil ketika persentase dari keseluruhan diperoleh pada tingkatan prestasi dengan keterangan Sangat Tinggi. Untuk mengukur keberhasilan efektifitas metode bermain peran dengan menggunakan boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini dilihat dari persentase yang sama untuk menentukan berhasil atau tidaknya tindakan yaitu pada tingkat prestasi dengan keterangan Sangat Tinggi.

---

<sup>34</sup>Aqib, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Bandung: Yrama Widia. 2010), h. 41.

## **BAB IV**

### **HASIL PENULISAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penulisan**

##### **1. Hasil Observasi Awal**

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus I, dalam penulisan ini terlebih dahulu melakukan observasi awal sebagai refleksi untuk pelaksanaan siklus I. Observasi awal ini dilakukan untuk melihat kognitif anak kelompok B di sentra balok. Adapun hasil observasi awal dapat dilihat pada tabel 4.1

**Tabel 4.1**  
**Hasil Observasi Awal sebelum diberikan Tindakan**

<b>NO</b>	<b>Pra Siklus</b>			
	<b>Kode Anak</b>	<b>Skor</b>	<b>%</b>	<b>Keterangan</b>
1	1	11	27,5%	Belum Berkembang
2	2	10	25%	Belum Berkembang
3	3	12	30%	Mulai Berkembang
4	4	10	25%	Belum Berkembang

5	5	10	25%	Belum Berkembang
6	6	11	27,5%	Belum Berkembang
7	7	12	30%	Mulai Berkembang
8	8	10	25%	Belum Berkembang
9	9	11	27,5%	Belum Berkembang
10	10	12	30%	Mulai Berkembang
11	11	10	25%	Belum Berkembang
12	12	12	30%	Mulai Berkembang
13	13	10	25%	Belum Berkembang
14	14	12	30%	Mulai Berkembang
15	15	10	25%	Belum Berkembang
16	16	12	30%	Mulai Berkembang
17	17	10	25%	Belum Berkembang
18	18	12	30%	Mulai Berkembang
19	19	11	27,5%	Belum Berkembang
20	20	14	35%	Berkembang Sesuai Harapan
<b>Jumlah Nilai Anak</b>		<b>222</b>		
<b>Rata-rata</b>		<b>11,1</b>		

Keterangan :

Nilai rata-rata pra tindakan =  $\frac{222}{20} = 11,1$  % Nilai Anak pada observasi awal =

Kode Anak 1 =  $\frac{14}{40} \times 100\% = 35\%$

Berdasarkan tabel di atas pada proses pembelajaran sebelum diberikan tindakan diperoleh nilai rata-rata anak 11,1. Dari 20 orang anak usia 5-6 tahun di kelas sentra balok , 12 orang anak masih pada tahap belum berkembang (40%), 8 orang yang masih dalam kategori tahap mulai berkembang (60%) dan belum ada anak yang mencapai tahap berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat



baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kognitif anak masih rendah, hal ini disebabkan karena belum berkembangnya model pembelajaran yang bervariasi dan proses pembelajaran belum berkembang menarik sehingga anak merasa jenuh dan Belum Berkembang tertarik mengikuti pembelajaran mengenal bentuk-bentuk geometri, oleh karena itu dalam pembelajaran diperlukan model yang tepat untuk menarik minat anak untuk mengikuti pembelajaran mengenal bentuk- bentuk geometri agar kognitif anak meningkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Rangkuman Hasil Observasi Kognitif Anak pada Pra siklus**

<b>NO</b>	<b>Skor Rata-Rata</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>Keterangan</b>
1	25-32			Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan
2	17-24			Berkembang Sesuai Harapan
3	9-16	8	40	Mulai Berkembang
4	0-8	12	60	Belum Berkembang
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>	

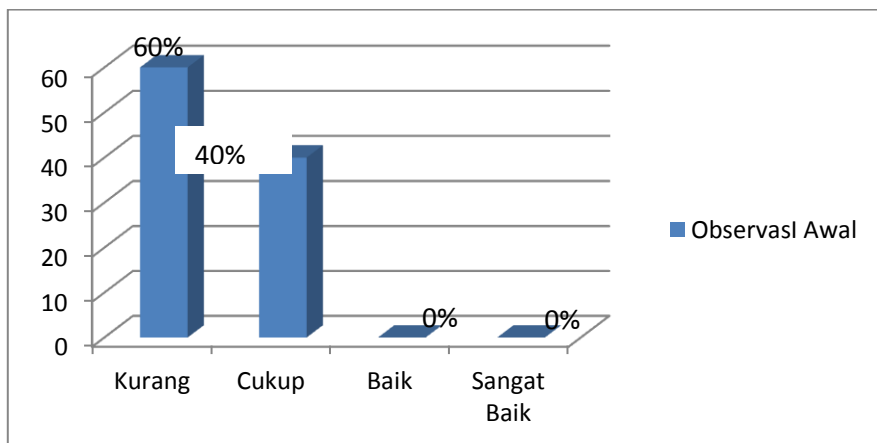
Keterangan:

F : Frekuensi atau jumlah anak

% : Persentase nilai anak

Berdasarkan hasil pengamatan pada pra siklus, penulis melihat bahwa kognitif anak masih rendah sehingga tergambar dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

**Gambar 4.1**  
**Diagram Batang Peningkatan Kognitif Anak Pada Pra Siklus**



## 2. Deskripsi Hasil dan Pelaksanaan Penulisan Siklus I

### a. Perencanaan Siklus I

Sebelum melakukan tindakan siklus I, penulis telah menyusun perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, antara lain:

- 1) Menentukan tema yang akan diajarkan sesuai dengan kurikulum.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).
- 3) Mempersiapkan bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam mengenalkan bentuk-bentuk geometri Aud.
- 4) Mempersiapkan lembar observasi siswa tentang kegiatan mengenalkan bentuk-bentuk geometri.

#### **b. Pelaksanaan Siklus I**

Berdasarkan hasil pra siklus pertemuan yang dilakukan penulis, maka diperoleh hasil bahwa kognitif anak masih rendah, untuk itu penulisan ini dilanjutkan ke siklus I yang dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pada siklus I penulis melakukan tindakan dengan mengamati peningkatan kognitif anak melalui penggunaan model pembelajaran berbasis sentra balok sebagai berikut:

##### **Pendahuluan**

- 1) Melakukan baris berbaris
- 2) Penyambutan kegiatan pagi
- 3) Berkumpul dengan membentuk lingkaran, salam, doa, bernyanyi, meniru gerak dan suara kereta api.
- 4) Bercakap-cakap tentang rumah adat daerah, mengenal bentuk dan menyanyikan lagu “ disini senang”
- 5) Membangun bangunan tentang Rumah adat.

##### **Kegiatan Inti**

- 1) Menata alat dan bahan main tempat main per anak.

- 2) 2 proyek, pertama membuat rumah adat dari balok-balok geometri dan kedua mencocok gambar bentuk geometri dengan angka.
- 3) Guru mengajukan tanya jawab mengenai rumah adat.
- 4) Guru menunjukkan bentuk geometri yang ada pada gambar rumah adat minang.
- 5) Guru menyuruh anak untuk menghitung bentuk geometri yang ada pada gambar rumah adat minang.

### **Penutup .**

- 1) Guru mengamati anak selama proses membangun rumah adat minang.
- 2) Guru memberikan penilaian pada anak selama proses kegiatan berlangsung dan mengajak anak membaca doa pulang.

### **c. Hasil Observasi Siklus I**

Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dan guru kelompok B di TKIT Nurul Ilmi menunjukkan bahwa aktivitas penulis selaku guru selama tindakan siklus I dalam kegiatan berhitung lebih meningkat dari hasil pengamatan ketika pra siklus. Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Observasi Peningkatan Kognitif Anak Siklus I**  
**pada Pertemuan I dan II**

NO	Pertemuan I				Peretemuan II		
	Kode Anak	Skor	%	Keterangan	Skor	%	Keterangan
1	1	16	40%	Mulai Berkembang	26	65%	Berkembang Sesuai Harapan
2	2	12	30%	Mulai Berkembang	23	57,5%	Mulai Berkembang
3	3	11	27,5%	Mulai Berkembang	28	70%	Berkembang Sesuai Harapan
4	4	13	32,5%	Mulai Berkembang	20	50%	Mulai Berkembang

5	5	15	37,5%	Mulai Berkembang	27	67,5%	Berkembang Sesuai Harapan
6	6	11	27,5%	Mulai Berkembang	22	55%	Mulai Berkembang
7	7	14	35%	Mulai Berkembang	20	50%	Mulai Berkembang
8	8	12	30%	Mulai Berkembang	26	65%	Berkembang Sesuai Harapan
9	9	15	37,5%	Mulai Berkembang	25	62,5%	Berkembang Sesuai Harapan
10	10	16	40%	Mulai Berkembang	22	55%	Mulai Berkembang
11	11	14	35%	Mulai Berkembang	20	50%	Mulai Berkembang
12	12	16	40%	Mulai Berkembang	24	60%	Berkembang Sesuai Harapan
13	13	12	30%	Mulai Berkembang	16	40%	Mulai Berkembang
14	14	15	37,5%	Mulai Berkembang	20	50%	Mulai Berkembang
15	15	14	35%	Mulai Berkembang	30	75%	Berkembang Sesuai Harapan
16	16	15	37,5%	Mulai Berkembang	21	52,5%	Mulai Berkembang
17	17	10	25,%	Belum Berkembang	23	57,5%	Mulai Berkembang
18	18	10	25%	Belum Berkembang	32	80%	Berkembang Sesuai Harapan
19	19	10	255%	Belum Berkembang	28	70%	Berkembang Sesuai Harapan
20	20	13	32,5%	Mulai Berkembang	22	55%	Mulai Berkembang
<b>Jumlah Nilai Anak</b>		<b>264</b>			<b>475</b>		
<b>Rata-rata</b>		<b>13,2</b>			<b>23,75</b>		

Keterangan :

$$\text{Nilai rata-rata pertemuan I} = \frac{264}{20} = 13,2$$

$$\text{pertemuan II} = \frac{475}{20} = 23,75$$

$$\% \text{ Nilai anak pertemuan I Kode Anak 1} = \frac{16}{40} \times 100 = 40\%$$

$$\text{pertemuan II Kode Anak 1} = \frac{20}{40} \times 100 = 50\%$$

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I pada pertemuan I diperoleh nilai rata-rata 13,2 dan pertemuan II anak memperoleh nilai rata-rata 17,8. Pada proses pembelajaran pengenalan bentuk-bentuk geometri ini sudah mulai nampak anak yang memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Rangkuman Hasil Observasi Kognitif Anak pada Siklus I**  
**Pertemuan I dan II**

N	Pertemuan I				Pertemuan II			
	Skor Rata-Rata	F	%	Keterangan	Skor Rata-Rata	F	%	Keterangan
1	31-40			Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan	31-40			Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan
2	21-30			Berkembang Sesuai Harapan	21-30	9	22,5	Berkembang Sesuai Harapan
3	11-20	2	100	Mulai Berkembang	11-20	1	27,5	Mulai Berkembang
4	0-10	0	0	Belum Berkembang	0-10	0	0	Belum Berkembang
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>100</b>	<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>100</b>	

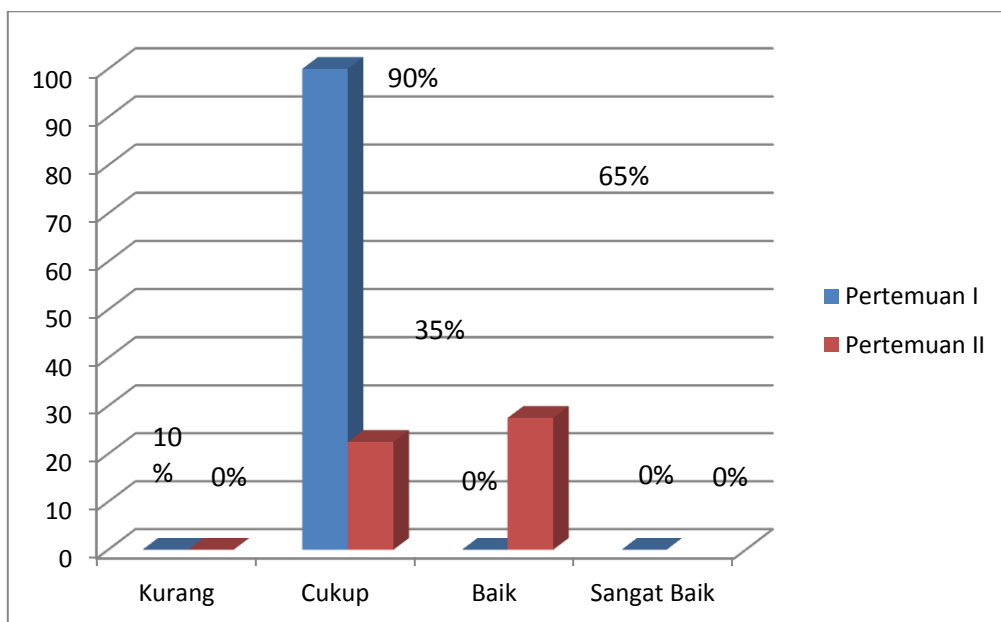
Keterangan :

F : Frekuensi atau jumlah anak

% : Persesntase nilai anak

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I selama 2 kali pertemuan, penulis melihat bahwa kognitif anak sudah meningkat karena sudah mulai terlihat kriteria berkembang sesuai harapan. Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama terdapat 20 orang anak yang mencapai tahap mulai berkembang (100%), sedangkan pada pertemuan kedua terdapat 11 orang anak yang mencapai tahap mulai berkembang (27,5) dan 9 orang anak yang mencapai tahap berkembang sesuai harapan (22,5), maka dari itu dapat dilihat peningkatan kognitif anak pada diagram batang di bawah ini:

**Gambar 4.2**  
**Diagram Peningkatan Kognitif Anak pada Siklus I**  
**Pertemuan I dan Pertemuan II**



#### **d. Refleksi Siklus I**

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, bahwa kognitif anak sudah mulai berkembang sesuai harapan oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kognitif anak menjadi berkembang sangat berkembang sesuai harapan. Refleksi siklus II yaitu :

- a. Pada tahap ini anak mampu melakukan kegiatan pengenalan bentuk-bentuk geometri dengan berkembang sesuai harapan dan benar.
- b. Anak dapat mengurutkan benda sesuai kriteria.
- c. Anak mampu mengelompokkan gambar bentuk geometri dengan angka berdasarkan ukuran yang sama.
- d. Anak mampu mengkonvensikan benda dengan angka.

### **B. Deskripsi Hasil dan Pelaksanaan Penulisan Siklus II**

#### **a. Perencanaan Siklus II**

Sebelum melakukan tindakan siklus I, penulis telah menyusun perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, antara lain:

- 1) Menentukan tema yang akan diajarkan sesuai dengan kurikulum.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).
- 3) Mempersiapkan bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam .
- 4) Mempersiapkan setting kelas untuk penggunaan model pembelajaran sentra balok, posisi duduk sesuai dengan bentuk geometri yang di jawab anak dari kuis.
- 5) Mempersiapkan lembar observasi siswa tentang kegiatan pengenalan bentuk-bentuk geometri yang meningkatkan kognitif anak.



## **b. Pelaksanaan Siklus II**

Berdasarkan hasil siklus I pada pertemuan I dan II dapat dilihat bahwa adanya peningkatan kognitif anak dengan penggunaan model pembelajaran berbasis sentra balok yang dilakukan penulis, namun belum mencapai kategori berkembang sangat berkembang sesuai harapan dalam arti penulis masih harus melanjutkan siklus II yang dilaksanakan selama 2 kali pertemuan sebagai berikut:

### **Pendahuluan**

- 1) Melakukan baris berbaris
- 2) Penyambutan kegiatan pagi
- 3) Berkumpul dengan membentuk lingkaran, salam, doa, bernyanyi, meniru gerakan pesawat terbang.
- 4) Bercakap-cakap tentang tarian adat daerah.

### **Kegiatan Inti**

- 1) Menata alat dan bahan main 2 tempat main per anak.
- 2) 2 proyek, pertama anak mengambil balok-balok geometri yang mereka suka dan membangun bangunan museum kesenian nusantara.
- 3) Guru mengajukan tanya jawab mengenai untuk kuis supaya dapat bermain balok .
- 4) Guru menyuruh anak untuk bermain balok dengan berkelompok.

### **Penutup**

- 1) Setelah bangunan selesai di bangun maka guru mendokumentasikan hasil karya anak.
- 2) Guru mengamati anak selama proses pembelajaran pengenalan bentuk geometri.
- 3) Guru memberikan penilaian pada anak selama proses kegiatan berlangsung dan mengajak anak membaca doa pulang.

## **c. Hasil Observasi Siklus II**

Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dan guru kelompok B di TKIT Nurul Ilmi menunjukkan bahwa aktivitas penulis selaku guru selama tindakan siklus I dalam kegiatan berhitung lebih meningkat dari hasil pengamatan ketika pra siklus. Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Observasi Peningkatan Kognitif Anak Siklus II**  
**pada Pertemuan I dan II**

NO	Pertemuan I				Peretemuan II		
	Kode Anak	Skor	%	Keterangan	Skor	%	Keterangan
1	1	30	75%	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan	38	95%	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan
2	2	36	90%	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan	40	100%	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan
3	3	26	65%	Berkembang Sesuai Harapan	38	95%	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan
4	4	36	90%	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan	40	100%	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan
5	5	38	95%	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan	40	100%	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan
6	6	30	75%	Berkembang	38	95%	Berkembang

				Sesuai Harapan			Sangat Berkembang Sesuai Harapan
7	7	38	95%	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan	40	100%	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan
8	8	26	65%	Berkembang Sesuai Harapan	38	95%	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan
9	9	25	62,5 %	Berkembang Sesuai Harapan	36	90%	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan
10	10	38	95%	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan	40	100%	Sangat Berkembang Sesuai Harapan
11	11	27	67,5 %	Berkembang Sesuai Harapan	35	87,5%	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan
12	12	38	95%	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan	40	100%	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan
13	13	24	60%	Berkembang Sesuai Harapan	34	85%	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan
14	14	26	65%	Berkembang Sesuai Harapan	40	100%	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan
15	15	34	85%	Berkembang Sangat Berkembang	30	75%	Berkembang Sesuai Harapan

				Sesuai Harapan			
16	16	35	87,5 %	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan	40	100%	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan
17	17	30	75%	Berkembang Sesuai Harapan	30	75%	Berkembang Sesuai Harapan
18	18	20	50%	Mulai Berkembang	30	75%	Berkembang Sesuai Harapan
19	19	22	55%	Mulai Berkembang	38	95%	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan
20	20	21	52,5 %	Mulai Berkembang	37	92,5%	Berkembang Sesuai Harapan
<b>Jumlah Nilai Anak</b>		<b>619</b>			<b>745</b>		
<b>Rata-rata</b>		<b>30,95</b>			<b>37,25</b>		

Keterangan :

$$\text{Nilai rata-rata pertemuan I} = \frac{615}{40} = 30,95$$

$$\text{pertemuan II} = \frac{753}{20} = 37,65$$

$$\% \text{ Nilai anak pertemuan I Kode Anak 1} = \frac{30}{40} \times 100 = 75\%$$

$$\text{pertemuan II Kode Anak 1} = \frac{40}{40} \times 100 = 100\%$$

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pada siklus II pada pertemuan I diperoleh nilai rata-rata 30,95% dan pertemuan II anak memperoleh nilai rata-rata 37,25%. Pada proses pembelajaran pengenalan bentuk-bentuk geometri ini sudah mulai nampak anak yang memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat berkembang sesuai

harapan sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.8**  
**Rangkuman Hasil Observasi Kognitif Anak pada Siklus II**  
**Pertemuan I dan II**

No	Pertemuan I				Pertemuan II			
	Skor rata-rata	F	%	Keterangan	Skor Rata-Rata	F	%	Keterangan
1	31-40	10	50	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan	31-40	17	8	Berkembang Sangat Berkembang Sesuai Harapan
2	21-30	10	50	Berkembang Sesuai Harapan	21-30	3	1	Berkembang Sesuai Harapan
3	11-20	0	0	Mulai Berkembang	11-20	0	0	Mulai Berkembang
4	0-10	0	0	Belum Berkembang	0-10	0	0	Belum Berkembang
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>	<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>1</b>	

Keterangan :

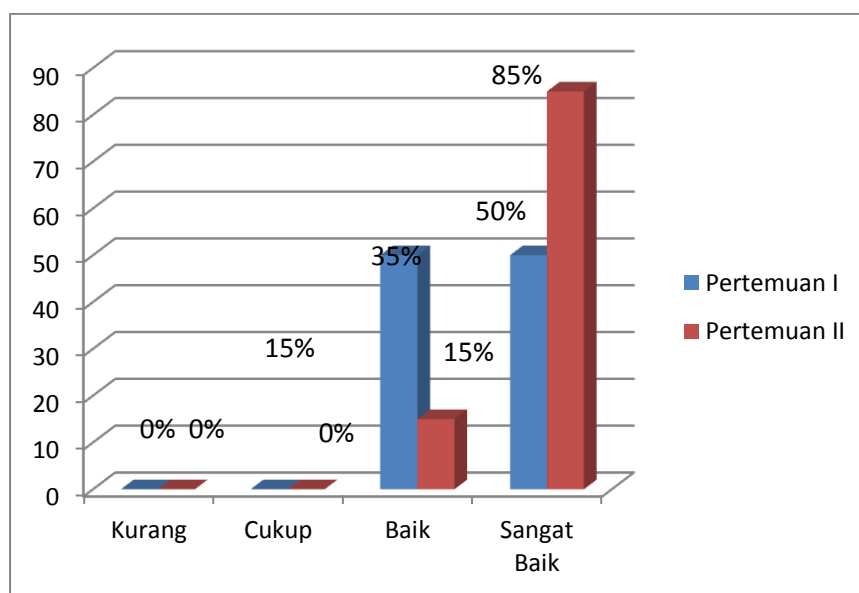
F : Frekuensi atau jumlah anak

% : Persesntase nilai anak

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II selama 2 kali pertemuan, penulis melihat bahwa kognitif anak sudah sangat meningkat karena sudah terlihat kriteria berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan saja sesuai dengan harapan penulis. Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama terdapat 10 orang anak yang mencapai tahap berkembang sesuai harapan (50%), 10 orang yang mencapai tahap berkembang sangat

berkembang sesuai harapan (50%), sedangkan pada pertemuan kedua sudah tidak ada lagi pada kriteria belum berkembang maupun mulai berkembang, maka hasilnya terdapat 3 orang anak yang mencapai tahap berkembang sesuai harapan (15%) dan 17 orang anak yang mencapai tahap berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan (85%), maka dari itu dapat dilihat peningkatan kognitif anak pada diagram batang di bawah ini:

**Gambar 4.3**  
**Diagram Peningkatan Kognitif Anak pada Siklus II**  
**Pertemuan I dan Pertemuan II**



#### **d. Refleksi Siklus II**

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus II selesai dilaksanakan, penulis mendiskusikan hasil pengamatan dengan guru pengamatan untuk ditarik kesimpulan berhasil atau tidaknya penulisan. Berdasarkan hasil diskusi, observasi dan dokumentasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penulisan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya karena sudah mengalami peningkatan kognitif anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang semakin berkembang sesuai harapan dan kognitif anak mengalami peningkatan berdasarkan persentase observasi kognitif anak pada siklus II pertemuan 1 yaitu 50% anak ber kriteria berkembang sesuai harapan dan 50% anak ber kriteria berkembang sangat

berkembang sesuai harapan dengan nilai rata-rata 30,95 sedangkan pada siklus II pertemuan ke 2 maka hasilnya terdapat 3 orang anak yang mencapai tahap berkembang sesuai harapan (15%) dan 17 orang anak yang mencapai tahap berkembang sangat berkembang sesuai harapan (85%).

### **C. Pembahasan Hasil Penulisan**

Melalui penggunaan model pembelajaran berbasis sentra balok pada kegiatan pengenalan bentuk-bentuk geometri dapat meningkatkan kognitif anak dan terlaksana secara optimal. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis kognitif anak masih tergolong rendah, nilai rata-rata anak 11,1. Dari 20 orang anak usia 5-6 tahun kelas sentra balok, 12 orang pada kategori tahap belum berkembang (40%), 8 orang yang masih kategori tahap mulai berkembang (60%) dan belum ada anak yang mencapai tahap berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Observasi awal anak ini akan dijadikan sebagai panduan untuk merancang tindakan yang akan dilakukan oleh penulis agar dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan yaitu meningkatkan kognitif anak.

Pada siklus I pertemuan 1, dilaksanakan kegiatan pengenalan bentuk-bentuk geometri dengan penggunaan model pembelajaran berbasis sentra balok,

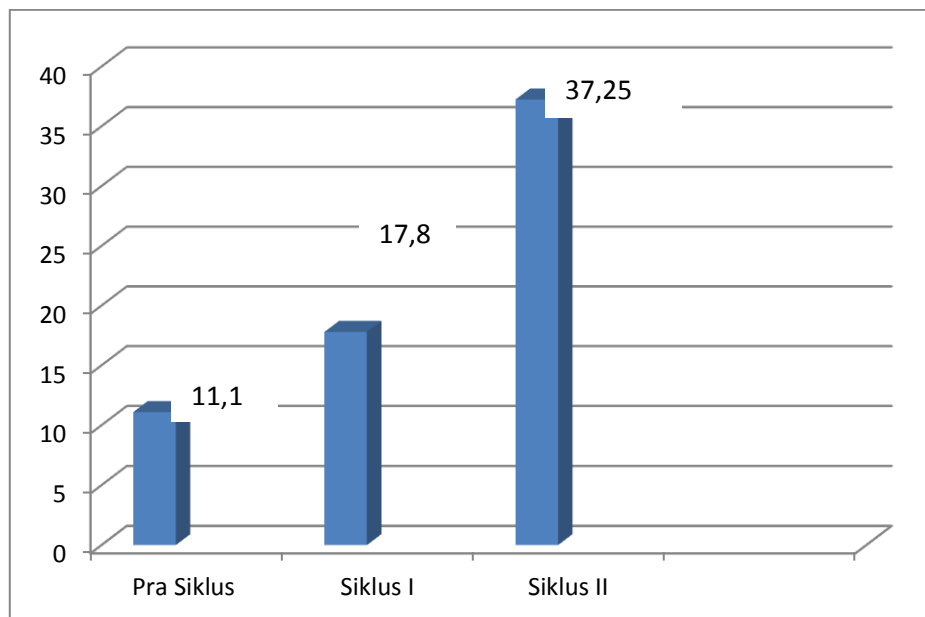
penilaian pada penelitian pertama terhadap anak dengan hasil 20 orang anak yang mencapai tahap mulai berkembang (100%), sedangkan pada pertemuan kedua terdapat 17 orang anak yang mencapai tahap mulai berkembang (85%) dan 3 orang anak yang mencapai tahap berkembang sesuai harapan (15%).

Pada siklus II pertemuan 1, dilaksanakan kegiatan pengenalan bentuk-bentuk geometri dengan penggunaan model pembelajaran berbasis sentra balok, sama dengan halnya pada siklus I semua dilakukan penulis dengan hasil dari 20 orang anak, 10 orang anak yang mencapai tahap berkembang sesuai harapan (50%), 10 orang yang mencapai berkembang sangat baik, sedangkan pada pertemuan kedua sudah tidak ada lagi pada kriteria belum

berkembang maupun mulai berkembang, maka hasilnya terdapat 3 orang anak mencapai tahap berkembang sesuai harapan (15%) dan 17 orang anak yang mencapai tahap berkembang sangat baik (85%).

Adapun hasil penelitian kognitif anak mengalami peningkatan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil observasi anak dimulai saat pra siklus, siklus I dan siklus II pada tabel di bawah ini:

**Gambar 4.4**  
**Diagram Nilai Rata-rata Hasil Observasi Peningkatan Kognitif Anak pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus II**



Dengan demikian pernyataan penulis dapat dijawab bahwa model pembelajaran berbasis sentra balok merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan kognitif anak dalam kegiatan pembelajaran pengenalan bentuk-bentuk geometri.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil observasi terhadap penulisan tindakan kelas yang dilakukan selama 2 siklus diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

- a. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis sentra balok dapat meningkatkan kognitif anak usia dini kelompok B di Sentra Balok TKIT Nurul Ilmi di Jalan Kolam Komp. Univ. Medan Area, Medan Estate Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara Tahun Ajaran 2016/2017.
- b. Hasil penulisan dan refleksi pra siklus, diperoleh nilai rata-rata anak 11,1. Dari 20 orang anak, 12 orang masih dikategorikan belum berkembang (40%), 8 orang yang masih dikategorikan mulai berkembang sehingga perlu dilanjutkannya siklus I.
- c. Pada siklus I dilakukannya 2 kali pertemuan, pada pertemuan pertama terdapat 20 orang anak yang tergolong kriteria cukup (100%), sedangkan pada pertemuan kedua terdapat 11 orang anak yang tergolong kriteria cukup (27,5%) dan 9 orang anak yang tergolong kriteria baik (22,5%), maka masih perlu dilanjutkan ke siklus II.
- d. Pada siklus II dilakukan juga sama halnya dengan siklus I dengan 2 kali pertemuan memperbaiki kesulitan yang dihadapi anak untuk meningkatkan kognitif anak agar diupayakan maksimal, pada siklus II pertemuan pertama ada 50% anak ber kriteria baik dan 50% anak ber kriteria sangat baik dengan nilai rata-rata 30,95 sedangkan pada siklus II pertemuan ke 2 maka hasilnya terdapat 3 orang anak yang tergolong kriteria baik (15%) dan 17 orang anak yang tergolong kriteria sangat baik (85%).

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran yaitu:

- a. Bagi guru TKIT Nurul Ilmi diharapkan agar dapat menggunakan model pembelajaran berbasis sentra balok untuk meningkatkan kognitif, sehingga anak lebih mudah untuk mengerti dalam kegiatan pembelajaran pengenalan bentuk-bentuk geometri.
- b. Bagi guru TKIT Nurul Ilmi agar dapat lebih kreatif dalam menerapkan kegiatan pengenalan bentuk-bentuk geometri dengan memberikan alat-alat balok yang banyak dan bervariasi sehingga dalam kegiatan membangun bangunan lebih sempurna. Dan menambah aksesoris bermain yang mendukung pembelajaran di sentra balok seperti orang-orangan yang sedang membangun sebuah bangunan.
- c. Bagi penulis selanjutnya diharapkan untuk dapat melanjutkan penulisan ini, sehingga diperoleh hasil yang menyeluruh dan dapat dijadikan bahan referensi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

## DAFTAR PUSATAKA

- Aqib. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widia.
- Aswita, Effi. 20015. *Strategi Belajar Mengajar*. Medan:Perdana Publishing
- Azhar, Arsyad. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajawali Pers
- Damayanti, Wahyudi. 2005. *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Dewi Rosmala. *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Pasca Sarjana Unimed.
- Eka Izzaty, Rita. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta:UNY Press.
- Ibnu Badar al-tabany, Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta:Prenadamedia Group.
- Jumaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak*. Jakarta:PT. Grasindo
- K.W, Lestari, 2011. *Konsep Matematika*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, Direktorat, Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Khadijah . 2012. *Konsep Dasar Prasekolah*. Bandung:Cita Pustaka Media Perintis  
\_\_\_\_\_. *Pengembangan Kognitiff Anak Usia Dini*. Medan:Perdana Publishing
- Latief, Mukhtar. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Suhardjono. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Cita Pustaka
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Suryanto, Slamet. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Tarigan, Daitin. 2006. *Pembelajaran Matematika Realistik*. Jakarta: Depdiknas
- Triharsa, Agung. 2003. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga
- Wijaya Candra dan Syahrums. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Citapustaka